HELPER
Jurnal Penelitian dan Pembelajaran
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper published by Universitas PGRI Adi Buana
P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878
Vol. 38 No. 1 (2021)

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *SOLUTION-FOCUSED BRIEF COUNSELING* (SFBC) UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA SMP ISLAM AL AMAL SURABAYA

Lely Wahyu Diana
Bimbingan dan Konseling, Universitas Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: lelywd24@gmail.com

Muwakhidah
Bimbingan dan Konseling, Universitas Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: muwakhidah@unipasby.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok pendekatan *solution-focused brief counseling* untuk meningkatkan resiliensi siswa di SMP Islam Al Amal Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan *Pra-Eksperimen One Grup Pre-Test dan Post-Test Design*. Instrument penelitian mempergunakan angket resilensi dan panduan pelaksanaan konseling SFBC. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Al Amal Surabaya yang berjumlah 65 siswa. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sebanyak 5 siswa. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat perbedaan dua buah data sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata sikap resiliensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya dari nilai *mean pre-test* 59,40 menjadi nilai *mean post-test* 68,40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan SFBC dalam konseling kelompok secara signifikan efektif untuk meningkatkan sikap resiliensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya.

Kata Kunci: *Resiliensi, Solution Focused Brief Couseling, konseling kelompok*

Abstact

The purpose of this study was to determine the effectiveness of a group counseling approach with a solution-focused brief counseling approach to improve student resilience at Al Amal Islamic Junior High School Surabaya. This research method uses Pre-Experiment One Group Pre-Test and Post-Test Design. The research instrument used a resilience questionnaire and a guidance for the implementation of SFBC counseling. The population in this study were all seventh grade students of Islamic Junior High School Al Amal Surabaya, totaling 65 students. In taking the sample using purposive sampling technique, in order to get as many as 5 students. Then the data analysis technique used in this study used the Wilcoxon test to see the difference between the two data before and after being given treatment. The results showed that there was an increase in the average resilience attitude of students of Al Amal Islamic Junior High School Surabaya from the mean pre-test value of 59.40 to the mean post-test value of 68.40. So it can be concluded that the SFBC approach in group counseling is

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

significantly effective in increasing the resilience attitude of students of Al Amal Islamic Junior High School in Surabaya.

Keywords: *Resilience, Solution Focused Brief Counseling, group counseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase dimana kehidupan yang penting dalam siklus pengembangan dari individu, dan sering dikatakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Pada masa ini mereka dituntut untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila remaja dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kesuksesan dan kebahagiaan tersendiri dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk kedepannya. Sebaliknya jika remaja gagal akan menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang terjadi adalah ketidakbahagiaan akan terjadi pada remaja tersebut, sehingga menimbulkan penolakan masyarakat, dan sulit akan menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya (Saputro, K. Z. 2018).

Menurut Santrock (dalam Agustriyana & Suwanto 2017) masa remaja ini merupakan salah satu tahap perkembangan individu yang memiliki ciri sering mengalami krisis identitas dan ambigu. Hal itu menjadikan remaja tidak stabil, agresif, konflik antar sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, serta cenderung gegabah dalam setiap mengambil tindakan. Remaja yang sering mengalami kegoyahan emosional dan gegabah menyebabkan individu tersebut sulit akan mempertahankan emosi secara positif, sehingga sebagai besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif pada teman, orang tua maupun orang yang ada di sekitarnya.

Masalah yang terjadi pada remaja seringkali menjadi masalah yang sulit diatasi baik bagi perempuan maupun laki-laki. Pada masa anak-anak masalah diselesaikan oleh orang tua ataupun guru sekolah, ketika mereka menginjak masa remaja mereka merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri. Beragam permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu hal yang sangat berpengaruh adalah yang berkaitan dengan harapan dan kenyataan. Remaja cenderung memiliki emosi yang belum stabil itu disebabkan oleh faktor hormonal, remaja sering kali terpengaruh akan kenyataan yang terjadi. Dari hal yang sederhana hingga hal yang rumit dapat mempengaruhi semangat dan motivasi dalam berprestasinya (Pardede & Dalimunthe 2020).

Dokter jiwa Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Tuti Kurniangsih mengatakan, masa remja ditandai dengan adanya perubahan pada berbagai aspek dalam waktu yang bersamaan. Mulai dari membuat keputusan penting dalam pertemanan maupun pendidikan, serta menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri, *self esteem*, kemandirian, tanggung jawab, dan hubungan yang intim. Ditambah remaja mulai menghadapi pengharapan yang tinggi dari keluarga dan teman sebaya.

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

Hal ini dapat menimbulkan stress, perasaaan tidak berdaya, tidak aman, dan krhilangan kendali sebagai remaja.

Penelitian ini memfokuskan pada siswa pada jenjang SMP dimana siswa pada jenjang SMP ini memasuki usia antara 13-15 tahun yang memasuki masa-masa remaja awal menurut Hurlock tahun 2005 (dalam Poerwanto & Prihastiwi, 2017). Kemudian menurut Santrock (2011) menyatakan bahwa siswa yang memasuki jenjang SMP yang mengalami perubahan status dari status senior saat Sekolah Dasar menjadi yunior pada saat masuk kelas SMP. Adanya perubahan status tersebut dapat memicu siswa mengalami stressor bagi siswa yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri. Sehingga pada masa ini siswa membutuhkan resiliensi atau ketahanan yang tinggi.

Pentingnya resiliensi bagi siswa adalah agar siswa memiliki daya tahan serta mampu dalam menghadapi setiap dalam hidupnya dan pendidikan. Menurut Sharkey, dkk (dalam Pahlevi 2017) bagi siswa yang sering mengalami kesulitan-kesulitan, ketahanan dalam menghadapi suatu masalah merupakan peranan yang sangat besar bagi mereka. Kemudian menurut Kupiera, 2012 (dalam Katodhia & Sinambela 2020) resiliensi sebagian dari psikologis positif yang mengarahkan individu dalam memaknai kembali kualitas hidup serta lebih mengarahkan pada gaya hidup yang positif guna untuk menjadikan individu lebih resilien dalam menghadapi stress yang dialami.

Berdasarkan riset penelitian yang dilakukan oleh Satyaninrum (2019) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi siswa. Siswa dikatakan resilien jika ia memiliki tempramen yang positif termasuk di dalamnya tingkat aktivitas yang tinggi dan respon positif terhadap orang lain, motivasi berprestasi, memperoleh dukungan yang tinggi dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar, menikmati dating ke sekolah dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Siswa yang demikian menjadi lebih termotivasi sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik yang berpengaruh pada prestasi siswa tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan siswa kelas VII di SMP Islam Al Amal Surabaya kerap absen tidak masuk sekolah, menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, kemudian ketika mempunyai banyak tugas siswa lebih memilih tidak masuk sekolah atau tidak mengerjakan tugas sama sekali, serta peranan guru BK yang kurang terhadap masalah resiliensi. Sehingga peneliti menawarkan solusi untuk meningkatkan resiliensi siswa dengan menggunakan konseling kelompok pendekatan SFBC. Alasan peneliti memilih konseling karena menurut Ridwan, A (2018) dengan dilakukannya konseling siswa dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan SFBC adalah SFBC merupakan teknik yang memberikan solusi yang berfokus pada masalah yang dialami siswa saat itu. Dalam penelitian Nugroho, dkk (2018) pendekatan SFBC ini bisa menjadi alternatif untuk dilaksanakan paada setting sekolah sebagai wadah pengembangan konsep diri akademik siswa karena pada setting pendidikan

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

lebih efektif dengan adanya kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Konseling ini dilakukan melalui dimensi kelompok, dengan konseling kelompok diharapkan individu mampu berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat tertuntaskan.

METODE

Rancangan penelitian

Penelitian menggunakan jenis metode kuantitatif pre eksperimental, serta desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* artinya dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pertama digunakan untuk mengetahui sikap resiliensi yang dimiliki siswa (*pre test*), sedangkan yang kedua dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap resiliensi siswa setelah diberi layanan konseling kelompok SFBC (*post test*). Pada penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil data dari pemberian *pre test* dan *post test* kemudian diuji dengan menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan sppss versi 20.

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Islam Al Amal Surabaya yang berjumlah 65 siswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Terdapat kriteria tertentu dalam penelitian ini yaitu siswa yang berada pada rentang skor 25-64 dengan kalsifikasi memiliki sikap resiliensi yang rendah. Sehingga dapat diidentifikasikan 9 siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Peneliti mengambil sampel 5 siswa diambil berdasarkan nilai paling rendah dalam kategori rendah.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket resiliensi yang di berikan pada siswa. Penggunaan angket ini untuk mengukur tingkat resiliensi yang dimiliki siswa. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada skala Likert, pernyataan pada skala tersebut memiliki dua sifat yaitu *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negative). Setiap pernyataan memiliki alternative jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Untuk pernyataan favorable diberi rentang nilai 4-1 kemudian pernyataan unfavorable diberi rentang 1-4. Jumlah item pernyataan sebanyak 25 yang valid, serta hasil perhitungan reliabilitas angket dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan bantuan SPSS *windows release 20* menujukkan nilai relibialitas sebesar 0,764.

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Uji T dependen. Dikenal dengan Dependent sample t-test atau sering diistilahkan dengan Paired Sampel t-Test, adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah treatment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Setelah dilakukan penyebaran angket resiliensi menunjukkan peningkatan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, berikut tabel hasil *pre-test* dan *post-test*

Tabel 1. Hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Total *Pretest*	Klasifikasi	Total *Posttest*	Klasifikasi	Gain
AF	L	55	Rendah	63	Rendah	8
FH	L	59	Rendah	77	Sedang	18
HZ	P	59	Rendah	71	Sedang	12
AM	P	62	Rendah	63	Rendah	1
SS	P	62	Rendah	68	Sedang	6

Hasil *pre-test* yang dibagikan oleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh anggota termasuk pada kategori rendah yang memiliki rentang (25-64). Dari tabel di atas diketahui terdapat 5 siswa yang menjadi sampel peneliti yang berinisial AF, FH, HZ, AM, SS. Hasil tabel menunjukkan terdapat peningkatan angka setelah dilakukan *treatment*, namun terdapat 2 subjek AF dan AM yang tetap pada kategori rendah.

Subjek 1 (AF) sebelum dilakukan *treatment* memiliki nilai *pre-test* 55 kemudian mengalami kenaikan 8 angka setelah diberikan *treatment* menjadi 63 namun masih dalam kategori rendah. Selama dilakukannya treatment subjek AF cenderung pasif pada awal pertemuan dan kurang adanya keterbukaan dalam melakukan proses konseling.

Subjek 2 (FH) sebelum dilakukan *treatment* memiliki nilai *pre-test* 59 kemudian mengalami kenaikan 18 angka setelah diberikan *treatment* menjadi 77 sehingga mengalami perubahan kategori rendah menjadi sedang. Selama dilakukannya treatment subjek FH berperan aktif dan mampu membaur terhadap sesama anggota kelompok.

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

Subjek 3 (HZ) sebelum dilakukan *treatment* memiliki nilai *pre-test* 59 kemudian mengalami kenaikan 12 angka setelah diberikan *treatment* menjadi 71 sehingga mengalami perubahan kategori rendah menjadi sedang. Selama dilakukannya treatment subjek HZ berperan aktif dan mau terbuka terkait kesulitan atau permasalahan yang dihadapi kepada anggota kelompok lainnya.

Subjek 4 (AM) sebelum dilakukan *treatment* memiliki nilai *pre-test* 62 kemudian mengalami kenaikan 1 angka setelah diberikan *treatment* menjadi 63 namun masih dalam kategori rendah. Selama dilakukannya treatment subjek AM cenderung AM cenderung tertutup dan sedikit berbicara, serta kurang mampu berbaur pada sesama anggota lainnya.

Subjek 5 (SS) sebelum dilakukan *treatment* memiliki nilai *pre-test* 62 kemudian mengalami kenaikan 6 angka setelah diberikan *treatment* menjadi 68 sehingga mengalami perubahan kategori rendah menjadi sedang. Selama dilakukannya treatment subjek SS cukup aktif dalam diskusi, mampu memberikan pendapat terhadap sesama anggota kelompok, serta mampu membaur dalam kelompok konseling.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. **Hasil pengujian hipotesis**

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	5[b]	3.00	15.00
	Ties	0[c]		
	Total	5		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Sedangkan berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan rumus *wilcoxon signed rank test* nilai-nilai yang didapat adalah nilai *mean rank* dan *sum of ranks* dari kelompok *negative ranks, positive ranks* dan *ties*, pada tabel dapat dijelaskan bahwa *negative ranks* adalah sampel dengan nilai kedua (*post-test*) lebih tinggi dari kelompok pertama (*pre-test*). *Positive Ranks* adalah sampel dengan nilai pertama (*pre-test*) lebih rendah kelompok kedua (*post-test*). Sedangkan ties adalah nilai kelompok kedua (*post-test*) sama besarnya dengan nilai kelompok pertama (*pre-test*). Simbol N menunjukkan jumlahnya, *mean ranks* adalah peringkat rata-ratanya, dan *sum of ranks* adalah jumlah nilai rata-ratanya.

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

Tabel 3. Hasil uji *wilcoxon*

Test Statistics[a]	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.023[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa diperoleh Asymp. Sing = 0,043 perbandingan Asymp. Sing = 0,043 < α= 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan pendekatan SFBC dalam konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* yang telah diisi oleh siswa menunjukkan bahwa sekelompok eksperimen cenderung memiliki tingkat resiliensi di kategori rendah. Artinya siswa masih memiliki sikap resiliensi yang rendah, belum mampu untuk mengolah emosi, mengendalikan dorongan dan kemauan yang terhadap sendiri, kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri setelah mengalami permasalahan, tidak mengetahui apa yang menjadi penyebab permasalahan yang dialami, kurang peduli dan peka terhadap apa yang dirasakan orang lain, kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, yang terakhir ragu dalam mengambil tindakan guna untuk pengembangan dirinya.

Dari hasil *post-test* yang diberikan pada anggota kelompok menunjukkan adanya kenaikan dalam setiap aspek, namun ada juga yang mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menurut Latipun dalam Mudjijanti, F 2012) terdapat lima faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan konseling, sebagai berikut: 1) Faktor yang berhubungan dengan gangguan, mencakup: jenis kesakitan, berat ringannya suatu kesakitan atau masalah, terapi sebelumnya. 2) Faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek, mencakup: usia konseli, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, status sosial budaya. 3) Faktor yang berhubungan dengan konseli, mecakup: motivasi konseli, harapan, kekuatan ego dan kepribadian. 4) Faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir, mencakup keluarga dan kehidupan sosial. 5) Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling, mencakup: kemampuan konselor, hubungan konselor dan konseli, jenis terapi yang diguanakan, dan kepribadian konselor.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa efektifitas resiliensi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan SFBC. Setelah diberikan layanan diberikan pada subjek resiliensi siswa mengalami peningkatan, dimana siswa yang semula memiliki

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

resiliensi yang kurang menjadi cukup. Ini dibuktikan dengan diperoleh Asymp. Sing = 0,043 perbandingan Asymp. Sing = 0,043 < α= 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan pendekatan SFBC dalam konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa.

Keberhasilan dalam pemberian treatment ini tidak lepas dengan buku panduan dari konseling kelompok pendekatan SFBC, adapun beberapa faktor yang menunjang dalam pelaksanaan, seperti: kondisi fisik dari anggota kelompok, situasi serta kondisi saat dilakukan konseling kelompok, dan kondisi pemimpin kelompok atau konselor. Teknik SFBC ini merupakan teknik yang berfokus pada solusi dari permasalahan yang dialami anggota kelompok. Melalui teknik ini diharapkan siswa mampu berfikir mencari solusi dari setiap permasalahan yang membebani mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *solution focused brief counseling* dalam konseling kelompok secara signifikan terbukti efektif untuk meningkatkan resilensi siswa SMP Islam Al Amal Surabaya. Namun meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam subjek yang lebih luas, serta perlu dikembangkan panduan pendekatan *solution focused brief counseling* (SFBC) dalam konseling kelompok yang memenuhi keberterimaan baik secara teoritik maupun secara praktik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya bidang bimbingan dan konseling. Kemudian untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi dengan desain penelitian yang berbeda dan subjek yang lebih luas. Untuk ilmu bimbingan dan konseling pendekatan *solution focused brief counseling* (SFBC) dapat sering digunakan dalam proses konseling serta dapat disebar luaskan, dengan cara dilakukan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pendekatan SFBC.

UCAPAN TERIMAKSIH

Peneliti berterimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian ini, antara lain: khususnya kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kemudian kepada jajaran guru dan staff di SMP Islam Al Amal Surabaya, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *2*(1), 9-11.

Pardede, N., & Dalimunthe, S. N. (2020). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Muhammadiyah 29 Padangsidimpuan. Ristekdik: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *5*(1), 7-13.

P-ISSN: 0216-2938
E-ISSN: 2775-5878

Poerwanto, A., & Prihastiwi, W. J. (2017). Analisis Prediktor Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Surabaya. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *12*(1), 45-56.

Pahlevi, R., Sugiharto, D. Y. P., & Jafar, M. (2017). Prediksi self-esteem, social support dan religiusitas terhadap resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(1), 90-93.

Katodhia, L., & Sinambela, F. C. (2020). Efektivitas Pelatihan Emotional Intelligence untuk Meningkatkan Resiliensi pada Siswi SMP yang Melakukan Self Injury. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *5*(2), 114-131

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. Aplikasia: *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, *17*(1), 25-32

Satyaninrum, I. R. (2019). Pengaruh school engagement, locus of control, dan social support terhadap resiliensi akademik remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, *2*(1).

Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *4*(1, March), 1-13.

Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), *2*(1), 93-99.

Mudjijanti, F. (2012). Pengaruh motivasi konseli dan sikap empati konselor terhadap keberhasilan proses konseling. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, *36*(02), 176-194